

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pangan merupakan kebutuhan dasar bagi hidup manusia. Pangan yang dikonsumsi beragam jenis dengan berbagai cara pengolahannya. Keadaan kesehatan tergantung dari tingkat konsumsi. Tingkat konsumsi ditentukan oleh kualitas serta kuantitas hidangan. Kuantitas hidangan menunjukkan adanya semua zat gizi yang diperlukan tubuh didalam susunan hidangan dan perbandingannya yang satu terhadap yang lain. Kuantitas menunjukkan jumlah masing-masing zat gizi terhadap kebutuhan tubuh. Jika susunan hidangan memenuhi kebutuhan tubuh, baik dari sudut kualitas maupun kuantitasnya, maka tubuh akan mendapat kondisi kesehatan gizi yang sebaik-baiknya (Sediaoetama, 2006).

Menurut Baliwati (2004), konsumsi pangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan individu secara biologis, psikologis maupun sosial. Kegiatan sosial, ekonomi dan budaya suatu keluarga, suatu kelompok masyarakat atau Bangsa/Negara berpengaruh kuat dan kekal terhadap apapun dan bagaimana penduduk makan. Pola kebudayaan mempengaruhi seseorang dalam memilih pangan, jenis pangan yang diproduksi, cara pengolahannya, penyaluran, penyiapan dan penyajian.

Konsumsi pangan adalah informasi mengenai jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok orang (keluarga atau rumah tangga) pada waktu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi pangan dapat ditinjau dari aspek jenis pangan yang dikonsumsi dan jumlah pangan yang dikonsumsi. Susunan jenis pangan yang dapat dikonsumsi berdasarkan kriteria tertentu disebut pola konsumsi pangan (Martianto, 2003).

Keragaman konsumsi pangan masyarakat dapat diketahui dari pola konsumsi pangan di daerah yang bersangkutan, yaitu mencakup ragam jenis pangan dan jumlah pangan yang dikonsumsi serta frekuensi serta waktu makan, yang secara kuantitatif semuanya menentukan jumlah pangan yang dikonsumsi. Apabila keragaman konsumsi pangan dibawah anjuran, maka ada kemungkinan disebabkan oleh pendapatan dan pengetahuan pangan dan gizi serta ketersediaan pangan kurang sesuai dengan kondisi dan potensi sumber daya yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan (Nur Fhadila, 2009). Pangan dengan jumlah mutu yang memadai harus selalu tersedia dan dapat diakses oleh semua orang pada setiap saat dan dapat dijangkau oleh semua orang untuk hidup sehat, aktif dan produktif (Murdiati dan Amelia, 2013).

Konsumsi pangan pokok pada umumnya beras tetapi ada juga beberapa daerah pangan pokoknya tidak saja beras tetapi, ada keladi, pisang, ubi kayu ubi jalar sagu, dan sukun. Seperti halnya di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Ketersediaan pangan lokal akan menghindari/mengurangi masyarakat dari kelaparan. Apabila masyarakat terhindar dari kelaparan maka status gizi keluarga akan baik. Melestarikan pangan lokal sebagai pangan pokok masyarakat, sangat diperlukan peran pemerintah Daerah untuk menjaganya dan untuk mempopulerkan lagi, Kelebihan pangan pokok lokal adalah harganya murah, sesuai dengan selera penduduk setempat dan yang terpenting dapat tumbuh dengan baik di Kabupaten Kepulauan Mentawai. Diantara pangan pokok yang ada di Kabupaten Kepulauan Mentawai adalah keladi, pisang, ubi jalar, ubi kayu sagu, dan sukun.

Berdasarkan data BPS, 2021 ada 6 macam pangan lokal yang di Kabupaten Kepulauan Mentawai ini, yang dalam beberapa tahun terakhir mengalami penurunan luas panen. Selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas panen tanaman pangan Pokok di Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2016-2020

No	Komoditas	Luas Panen (ha)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Keladi	166	140	166	189	16
2	Pisang	27	3	-	3	39
3	Ubi Kayu	153	67	70	64	4
4	Ubi Jalar	153	62	77	70	4
5	Sagu	3.375	16	-	-	-
6	Sukun	9,00	-	58,00	-	-

Sumber : BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai Dalam Angka, tahun 2021

Berdasarkan Tabel 1. terlihat bahwa tahun 2016 – 2019 luas panen terbesar adalah tanaman keladi, tetapi pada tahun 2020 luas panen terluas adalah tanaman pisang. Untuk tahun 2018 data tidak tersedia sehingga tidak diketahui luas panen maupun produksi pisang.

Produksi pangan pokok di kabupaten Kepulauan Mentawai ini disumbangkan oleh Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai, yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi pangan pokok di Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai Tahun 2016-2020

No	Komoditas	Produksi (ton)				
		2016	2017	2018	2019	2020
1	Keladi	10.790	93.730	1.155	1.326	151
2	Pisang	300	60	-	12	468
3	Ubi Kayu	51.490	18.800	2.290	112	69
4	Ubi Jalar	68.600	22.510	2.630	184	67
5	Sagu	3,768	2,77	-	-	-
6	Sukun	6,26	-	86,05	-	-

Sumber : BPS Kabupaten Kepulauan Mentawai Dalam Angka, tahun 2021

Berdasarkan Tabel 2. Diketahui bahwa tanaman pangan pokok lokal di Kabupaten Kepulauan Mentawai berupa keladi, pisang, ubi kayu, ubi jalar sagu dan sukun. Tanaman ini mudah sekali tumbuh didataran rendah dan dataran tinggi. Pada tahun 2016 produksi pangan pokok terbesar itu adalah Ubi jalar dan yang terkecil adalah pisang. Kemudian di tahun 2017 produksi tertinggi adalah keladi, Selanjutnya di tahun 2018 produksi keladi mengalami penurunan yang sangat besar yaitu dari 93.730 ton menjadi 1.155 ton.

Tahun 2019-2020 produksi keladi, ubi kayu, ubi jalar mengalami penurunan dan hanya pisang yang mengalami peningkatan dari 12 ton tahun 2019 menjadi 468 tahun 2020. Berdasarkan data tersebut, terlihat ketidakstabilan produksi tanaman pokok lokal di Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Penurunan produksi yang terjadi di Kecamatan Sipora Utara faktor penyebab menurunnya adalah luas panen karena adanya pembangunan lokasi perumahan, tempat wisata atau cafe-cafe, sehingga ada beberapa lahan pangan seperti keladi, pisang, ubi jalar ubi kayu sagu dan sukun yang berubah menjadi lokasi bangunan, (Lampiran 8).

Masyarakat di Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki beberapa konsumsi pangan pokok seperti keladi, pisang, ubi kayu, ubi jalar sagu dan sukun. Dari aspek konsumsi, pemahaman masyarakat bahwa beras merupakan indikator masyarakat maju, berdasarkan hal tersebut menyebabkan banyak perubahan kebiasaan masyarakat dari makanan pokok non beras beralih ke beras. Dengan beralihnya masyarakat mengkonsumsi beras menyebabkan ketergantungan terhadap pangan beras menjadi tinggi, padahal kemampuan daerah dalam menyediakan beras tergantung pada lahan pertanian seperti sawah dengan

berbagai persyaratan untuk tanaman padi. Lahan yang tersedia sangat terbatas, sehingga harus mendatangkan beras dari luar Kabupaten Kepulauan Mentawai.

Desa Goisok Oinan merupakan Desa yang terletak 17 km dari pusat pemerintahan Sipora Utara, Jumlah penduduk Desa Goisok Oinan adalah sebanyak 1.253 jiwa dengan mata pencaharian yang berbeda yaitu petani/perkebunan, perternak, perikanan, pedagang, tukang, PNS/Swasta, dan jasa lainnya. Desa Goisok Oinan mempunyai luas wilayah 600 ha. Letak geografis Desa Goisok Oinan terletak di Pulau Sipora dan diantara dua pulau lainnya yaitu Siberut dan Sikakap, dan masih merupakan bagian dari Sumatera Barat.

Konsumsi pangan pokok lokal masyarakat di Desa Goisok Oinan Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai cukup banyak jenis. Jenis pangan pokok seperti Keladi, pisang, ubi kayu, ubi jalar, sagu dan sakun. Kelebihan pangan pokok lokal ini harganya terjangkau oleh masyarakat dan bisa dibudidayakan oleh masyarakat dengan cara sederhana, sedangkan pangan pokok non lokal seperti beras, berasal dari luar daerah, dengan harga yang cukup mahal, tentunya tidak semua orang dapat mengakses beras, artinya hanya dikonsumsi oleh orang-orang dengan status sosial yang tinggi dan pendatang saja.

Desa Goisok Oinan Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai memiliki sebanyak 322 KK, hampir semua mengkonsumsi makanan pangan pokok lokal seperti keladi, pisang, ubi kayu, ubi jalar sagu dan sukun dalam setiap harinya. Adapun sesekali masyarakat tersebut mengkonsumsi makanan non lokal seperti beras, kecuali bagi pendatang dan orang-orang dengan kelas sosial ekonomi yang tinggi.

Desa Goisok Oinan Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai, karakteristik masyarakatnya sangat beragam dalam hal pendidikan, umur, jumlah anggota keluarga, pendapatan, pengalaman berusaha, kepemilikan kekayaan, aktivitas ekonomi, begitu juga jika dilihat dari aspek fisik seperti tempat tinggal juga beragam, ada permanen, semi permanen, rumah kayu/panggung. Masyarakat khususnya yang berumur lebih tua sudah terbiasa mengkonsumsi pangan pokok lokal seperti keladi, pisang, ubi kayu, ubi jalar sagu dan sukun. Jenis dan jumlah yang dikonsumsi berbeda-beda dari makan pagi sampai makan malam.

Tradisi masyarakat di daerah ini, apabila memiliki pendapatan lebih mereka akan membeli beras. Keragaman masyarakat Desa Goisok Oinan Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai dalam mengkonsumsi pangan pokok non lokal lebih dipengaruhi oleh faktor sosial seperti kebiasaan pendatang, dan faktor ekonomi yaitu dengan pendapatan yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti telah melakukan penelitian tentang **“Konsumsi Pangan Pokok Lokal Rumah Tangga di Desa Goisok Oinan Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakteristik sosial ekonomi rumah tangga masyarakat Desa Goisok Oinan Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai?

2. Bagaimana konsumsi pangan pokok lokal rumah tangga di Desa Goisok Oinan Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik sosial ekonomi masyarakat di Desa Goisok Oinan Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai.

2. Untuk mengetahui konsumsi pangan pokok lokal rumah tangga di Desa Goisok Oinan Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai, dan kontribusinya terhadap pemenuhan zat gizi energi.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat secara teoritis hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan khususnya yang terkait pada pola konsumsi rumah tangga.
2. Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya dilokasi penelitian tentang pergeseran konsumsi yang terjadi dalam tatanan kehidupan mereka.
3. Bahan masukan bagi pemerintah terutama dalam rangka mengevaluasi kebijakan dan menyusun perencanaan dalam rangka mengurangi ketergantungan terhadap beras, dan melestarikan budaya lokal dalam mengkonsumsi pangan pokok.
4. Diharapkan nantinya hasil penelitian ini dapat menjadi informasi awal dalam melakukan penelitian berikutnya yang sejenis.